

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA DI SMAN 1 DEMPET

Dewi Safitri¹⁾, Partono²⁾

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kudus

¹dewi83600@gmail.com

²partono@iainkudus.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bentuk dan faktor penyebab terjadinya dekadensi moral siswa di SMAN 1 Dempet. 2) Strategi guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral siswa di SMAN1 Dempet. 3) Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral di SMAN 1 Dempet. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi nonpartisipan, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan analisis data penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Bentuk dekadensi moral siswa yang terjadi di SMAN 1 Dempet yaitu membolos, menyontek, pacaran, terlambat datang ke sekolah, tidak mengikuti sholat dzuhur berjamaah, penyalahgunaan HP, merokok, minum-minuman keras dan bermain kartu remi disertai dengan judi. Sedangkan faktor penyebab terjadinya dekadensi moral siswa disebabkan beberapa faktor, diantaranya faktor dari dirinya sendiri, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor masyarakat dan faktor teknologi. 2) Strategi guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral siswa dilakukan dengan bekerja sama dengan stakeholder sekolah, pemberian nasehat, home visit, pemberian sanksi dan melakukan langkah pencegahan. 3) Faktor pendukung guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral siswa yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai, selanjutnya ekstrakurikuler yang berkaitan dengan keagamaan dan kerjasama yang baik antara sesama guru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua, faktor ketika pandemi dan kurangnya pemahaman agama Islam pada siswa.

Kata Kunci: Strategi Guru; PAI; Dekadensi Moral

ABSTRACT

This study aims to determine: 1) Forms and factors that cause student moral decadence at SMAN 1 Dempet. 2) PAI teacher's strategy in overcoming the moral decadence of students at SMAN 1 Dempet. 3) Supporting and inhibiting factors for PAI teachers in overcoming moral decadence at SMAN 1 Dempet. This research includes field research using a qualitative approach. The data collection techniques were obtained from nonparticipant observation, interviews, and documentation. While the analysis of this research data includes data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that 1) The forms of student moral decadence that occur at SMAN 1 Dempet are truancy, cheating, dating, coming late to school, not attending midday prayers in congregation, cell phone abuse, smoking, drinking and playing playing cards accompanied by gambling. While the factors that cause student moral decadence are caused by several factors, including factors from themselves, family factors, school environment factors, community factors and technological factors. 2) The PAI teacher's strategy in overcoming student moral decadence is carried out by working with school stakeholders, giving advice, home visits, imposing sanctions and taking preventive measures. 3) Supporting factors for PAI teachers in overcoming student moral decadence, namely the existence of adequate facilities and infrastructure, then extracurriculars related to religion and good cooperation between fellow teachers. While the inhibiting factors are the lack of supervision and guidance from parents, the factor during the pandemic and the lack of understanding of Islam in students.

Keywords: Teacher Strategy; PAI; Moral Decadence

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi suatu bangsa kepada generasi selanjutnya, pendidikan dapat juga dijadikan sebagai standar kemajuan suatu bangsa di era yang akan datang. Pendidikan pada hakekatnya yaitu upaya sadar untuk meningkatkan keterampilan dan karakter siswa baik di dalam maupun di luar sekolah. Proses pendidikan dilaksanakan seefektif mungkin supaya siswa dapat mendapatkan keberhasilan belajar yang lebih baik. Pendidikan pada hakekatnya setara dengan kegiatan belajar mengajar serta seluruh perspektif yang mempengaruhinya untuk memperoleh tujuan pembelajaran (Mumtahanah, 2018: 22). Belakangan ini, dunia pendidikan tengah menghadapi ancaman yang sangat serius. Ada satu tantangan yang sangat krusial, dan itu berkaitan dengan kemungkinan masalah dekadensi moral pada siswa. Belakangan ini juga dunia pendidikan tengah menjadi sorotan tajam di

lingkungan masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya aksi tawuran antar pelajar, membolos sekolah, merokok, melawan guru, pergaulan bebas (free sex), bullying, kebiasaan meyontek saat ujian dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang (Noor, 2012: 52).

Pendidikan agama Islam dikatakan amat penting dalam membantu menangani degradasi moral yang dialami siswa. Para pakar pendidikan Islam setuju pendidikan dan pembelajaran dalam situasi ini bukan untuk mengajari siswa cara berpikir saja, melainkan untuk mengajari mereka bagaimana bersikap sopan, memiliki rasa fadhilah (keutamaan), bertanggung jawab, dan menyiapkan siswa supaya tumbuh dan berkembang dengan moral yang bagus, jujur serta tulus.

Permasalahan diatas tentunya menjadi tugas tersendiri bagi seorang guru. Pendidik atau guru seringkali didefinisikan sebagai orang yang bertugas membimbing siswa baik jasmani maupun rohani. Agama Islam sangat menunjung tinggi akhlakul karimah, sesuai dengan salah satu hadits Nabi.Muhammad SAW “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq”. Dari hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa kita sebagai guru (pendidik) harus bekerjasama satu sama lain untuk menumbuhkan akhlaqul karimah pada siswanya (Nurul Fatiha, 2020: 4). Terlebih guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab sepenuhnya mendidik dan mengarahkan siswanya ke ranah yang positif, menanamkan akhlakul karimah, serta memberikan ilmu yang berkaitan dengan agama Islam. Guru pendidikan Islam merupakan pendidikan profesional yang bertugas memberi pemahaman materi yang berkaitan tentang agama Islam kepada siswa.

Berbicara tentang kenakalan siswa atau dikenal dengan degradasi moral siswa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang amat penting dalam membentuk kepribadian siswa, diantaranya sebagai berikut: (1) Guru sebagai pengawas, maksudnya adalah guru mengawasi seluruh tingkah laku anak didiknya, baik saat berada dalam kelas maupun saat diluar kelas, (2) Guru sebagai pembimbing, guru merupakan pengganti peran kedua orang tua bagi siswa saat sekolah, (3) Guru.sebagai teladan, guru Pendidikan Agama Islam harus memberikan contoh sifat teladan yang baik untuk siswanya, baik dari segi penampilan, segi berpakaian, perkataan yang baik serta budi pekerti, (4) Guru sebagai pemeberi hukuman.dan ganjaran, untuk memeberikan rasa jeda terhadap siswa yang telah melakukan pelanggaran serta untuk mencegah siswa melakukan kembali pelanggaran tersebut maka seorang guru Pendidikan Agama Islam harus menerapkan konsekuensi bagi

yang melakukan pelanggaran yaitu berupa hukuman yang telah disepakati antara guru dan siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki strategi untuk membina akhlak siswa, selain menggunakan berbagai teknik pembelajaran, juga harus didukung oleh sikap positif yang bersifat kebiasaan atau keteladanan, karena kurangnya sikap tersebut diduga akan mengakibatkan perkembangan moral yang kurang ideal. Sudah menjadi tanggung jawab para guru khususnya guru PAI untuk memberikan contoh teladan dan membiasakan bersikap yang baik. Selain itu, pelaksanaan strategi guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral siswa membutuhkan alat yaitu seperti buku pelajaran, Al-Qur'an, dan sumber-sumber lainnya sebagai perantara untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Jatmiko, 2014: 17).

SMA Negeri 1 Dempet adalah Sekolah Negeri Adiwiyata yang terletak di Jl. Raya Demak-Godong Km 10, Kecamatan Dempet, Kabupaten Demak. SMA Negeri 1 Dempet berdiri sejak tanggal 29 Januari 1996, yang mana sudah terakreditasi A dan menggunakan kurikulum 2013. Dari tahun ke tahun jumlah murid di SMA Negeri 1 Dempet selalu mengalami peningkatan, karena di kecamatan Dempet sekolah menengah atas yang memiliki status negeri baru ada satu, yaitu SMA Negeri 1 Dempet. Tentunya hal tersebut membuat para guru bangga karena siswa nya selalu bertambah semakin banyak.

SMA Negeri 1 Dempet juga memiliki problem atau ancaman tentang dekadensi moral, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk dekadensi moral yang siswa lakukan seperti: menyontek saat ujian, ketahuan merokok di lingkungan sekolah, membolos, sebagian siswa berpacaran dan tidak mengikuti sholat dzuhur berjamaah. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mengalami dekadensi moral. Karena sebelum pandemi keadaan moral siswa masih dalam kondisi baik, dan saat pandemi datang sistem pembelajaran diubah menjadi online disitu guru tidak bisa memantau secara langsung keadaan moral siswa. Kemudian setelah pandemi selesai dan diberlakukan kembali sistem pembelajaran tatap muka atau offline keadaan moral sebagian siswa mengalami penurunan yang cukup drastis.

METODE PENELITIAN

Untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral yang terjadi di SMAN 1 Dempet maka peneliti

menggunakan penelitian yang tergolong dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang diperoleh dari observasi nonpartisipan, wawancara, serta dokumentasi. Serta analisis data penelitian ini meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan faktor penyebab terjadinya dekadensi moral siswa di SMAN 1 Dempet

a. Bentuk dekadensi moral siswa di SMAN 1 Dempet

Kemerosotan moral di sekolah sangat memprihatinkan karena sering mengakibatkan penyimpangan, kenakalan, bahkan perilaku kriminal, yang selalu menimpa baik orang maupun kelompok. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terdapat beberapa bentuk-bentuk dekadensi moral yang dilakukan siswa SMAN 1 Dempet diantaranya sebagai berikut:

1) Membolos sekolah

Membolos adalah siswa meninggalkan kelas atau sekolah tanpa alasan dan tidak izin terlebih dahulu dengan guru, tindakan tersebut sering dilakukan oleh beberapa siswa di SMA Negeri 1 Dempet. Senada dengan yang disampaikan Gunarsa, membolos adalah meninggalkan sekolah tanpa alasan yang benar pada jam pelajaran dan tanpa izin terlebih dahulu dari guru atau sekolah (Budiyono, 2019: 55). Kebiasaan membolos yang sering dilakukan siswa tentunya memiliki dampak negatif pada dirinya, misalnya siswa tersebut akan mendapat hukuman, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah (Sofa Muthohar, 2013: 456). Bagi siswa SMAN 1 Dempet yang sering melakukan membolos pihak sekolah tentu akan memberikan hukuman bagi siswa yang seperti memanggil orang tua ke ruang BK hingga diskorsing.

2) Menyontek

Kebiasaan menyontek rupanya menjadi tradisi tersendiri bagi siswa SMAN 1 Dempet ketika mengikuti ulangan agar mendapatkan nilai yang diharapkan. Perilaku menyontek sering kali diartikan dengan tindakan melanggar aturan sekolah yang sengaja dilakukan siswa ketika saat mengerjakan tugas-tugas akademik dengan cara yang tidak jujur serta curang guna mendapatkan

nilai yang siswa inginkan dan menghindari kegagalan atau remedial. Tujuan siswa melakukan perilaku mencontek yaitu agar mendapatkan nilai yang bagus, sukses dalam menjawab soal ujian, mendapatkan prestasi dan lulus dalam ujian atau tes (Huri, 2016: 2). Kebiasaan menyontek bersama-sama dianggap sebagai bentuk solidaritas dalam pertemanan.

3) Merokok

Merokok di kehidupan remaja saat ini merupakan suatu pemandangan yang tidak asing lagi. Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan rasa nikmat bagi perokok. Perilaku mengonsumsi rokok tidak hanya terjadi dikalangan pelajar masyarakat kota metropolis saja akan tetapi pelajar di pedesaan juga telah banyak yang melakukan kegiatan merokok (Dwi, 2013: 2) Seperti yang terjadi di SMA Negeri 1 Dempet, sekolah yang terletak di suatu desa yang mayoritasnya adalah perokok aktif dan merokok di desa Dempet dinilai hal yang biasa. Sehingga dengan adanya hal tersebut tentunya mempengaruhi perilaku dari siswa dengan meniru kebiasaan merokok dan menerapkannya di lingkungan sekolah secara sembunyi-sembunyi. Kebiasaan merokok ini sulit untuk diatasi karena jika siswa sudah mulai merokok maka akan memberikan efek kecanduan untuk melakukannya berulang kali.

4) Pacaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, pacaran merupakan mencari jati diri dan mulai tertarik dengan lawan jenis dan pacaran dianggap hal yang wajar jika pacaran tersebut masih dalam batas normal. Pacaran didefinisikan sebagai hubungan tali kasih sayang yang terjalin atas dasar saling mencintai antar lawan jenis. Islam pada hakikatnya telah memberikan peringatan agar laki-laki maupun perempuan menghindari perilaku yang dekat dengan perzinahan (Mufidah, 2008: 123). Guru PAI dalam menanggapi pacaran tentunya melarang siswanya, dengan tujuan agar tidak terjerumus dalam hal yang dapat mendekatkan siswa dengan perzinahan. Namun disisi lain justru siswa tidak menerima dengan baik akan adanya nasehat tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pacaran di SMAN 1 Dempet jika dipresentasikan mencapai 70%. Banyak siswa berpacaran dengan beralasan, pacaran menjadikan motivasi bagi mereka dalam belajar.

Pacaran dalam bentuk apapun bisa dipastikan berdampak negatif, tidak ada pacaran yang positif. Maka dari itu tidak ada toleransi untuk melakukan

pacaran. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam QS. Al-Isra [17]: 32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina: sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.”

Larangan tersebut tidak hanya berlaku untuk perbuatan zina, tetapi juga untuk perbuatan yang mendekatinya, seperti pacaran. Karena, perbuatan yang termasuk mendekati zina yakni adalah pacaran.

5) Terlambat Sekolah

Mayoritas siswa SMAN 1 Dempet setelah pandemi berakhir dan melakukan pembelajaran tatap muka dalam hal kehadiran siswa seringkali tidak sesuai dengan jam yang ditentukan dari pihak sekolah. Siswa sering datang ke sekolah melebihi waktu yang telah ditetapkan dari pihak sekolah. Senada dengan yang dinyatakan oleh Insiroh, terlambat datang sekolah merupakan ketika seseorang tidak hadir tepat waktu pada saat jam yang telah ditentukan untuk masuk sekolah. terlambat datang ke sekolah berarti siswa hadir ke sekolah melebihi waktu yang telah ditentukan (Insiroh, 1967: 2).

Terlambat datang ke sekolah menjadi hal yang biasa di jalankan siswa. Hal ini terjadi karena peserta didik bangun terlalu siang karena malamnya begadang dan menyebabkan dirinya terlambat. Seperti halnya yang terjadi pada siswa SMAN 1 Dempet, kebiasaan terlambat ini sering mereka lakukan dengan alasan yang tidak logis yakni pada malam harinya mereka asyik begadang dengan bermain game dan scroll Tik-Tok sehingga mereka lupa waktu dan keesokan harinya bangun kesiangan sehingga menyebabkan terlambat ke sekolah.

6) Tidak mengikuti sholat dzuhur berjamaah

Sholat berjamaah mestinya dibiasakan sejak dini khusus pada institusi pendidikan, shalat jamaah mempunyai peran dan manfaat besar dalam memberikan control terhadap emosi peserta didik yang sedang pubertas. SMAN 1 Dempet menekankan siswa untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah. Karena sholat dzuhur berjamaah sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa. Shalat berjamaah mempunyai banyak manfaat maslahat, baik dirasakan secara individual maupun masal, baik dirasakan di dunia maupun

di akhirat (Umar: 2021). Maka dengan melaksanakan sholat dzuhur berjamaah dapat melatih siswa untuk sabar, ikhtiar, dan tawakal kepada Allah Swt.

Akan tetapi tidak sedikit siswa yang meninggalkan sholat dzuhur berjamaah, berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan alasan siswa tidak melaksanakan sholat dhuhur berjamaah yaitu jarak kelas dan musholla jauh. Selain itu siswa lebih memilih menggunakan waktu sholat untuk jajan dikantin. Menanggapi hal tersebut pihak guru tentunya sudah berupaya semaksimal mungkin untuk membimbing dan mengarahkan siswanya agar ikut melaksanakan sholat dzuhur berjamaah akan tetapi masih ada beberapa siswa yang ada saja alasannya untuk meninggalkan sholat dzuhur berjamaah.

7) Minum-minuman keras

Khamr, sebagaimana disebutkan dalam Alquran adalah minuman yang dibuat dari biji-bijian atau buah-buahan yang telah mengalami proses pengolahan hingga mencapai kadar yang sama dengan minuman beralkohol atau memabukkan (Ali, 2007: 3). Khamr juga sering disebut sebagai minuman keras, minuman beralkohol, atau minuman memabukkan.

Mengonsumsi minuman keras dapat merusak proses berpikir dan menjadikan seseorang tidak sadarkan diri atau bertindak tidak sesuai kehendak, pembicaraan tidak jelas, perasaan gembira yang berlebihan, mudah marah, wajah merah, mual dan muntah. Sejalan dengan yang dilakukan salah satu siswa di SMAN 1 Dempet, ia mengonsumsi minuman keras disekolah dengan tujuan agar dirinya merasa tenang saat menghadapi masalah. Tetapi, disisi lain ia justru tidak bisa fokus terhadap pelajaran sehingga mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung. Kasus tersebut tidak sampai diketahui oleh pihak guru karena pelaku mengancam temannya jika ada yang memberi tahu kepada pihak guru.

8) Penyalahgunaan HP

Perkembangan teknologi saat ini begitu pesat, semua orang juga muda dalam menjangkanya khususnya di kalangan pendidikan tentunya memberikan dampak pada perilaku siswa. Kehadiran HP telah mengubah keseharian siswa dalam bidang pendidikan, dimana dominan siswa memiliki ketergantngan terhadap HP. Hal tersebut menjelaskan bahwasanya dampak perkembangan dan pemakaian HP sudah dianggap wajar (Ramadhan, 2021: 2). Sama halnya yang terjadi pada siswa SMAN 1 Dempet, dimana mayoritas siswa

menggunakan HP saat sekolah dengan alasan HP dapat menunjang proses pembelajaran. Akan tetapi disisi lain banyak ditemukan kasus siswa yang menyalah gunakan HP. Akhir-akhir ini hampir semua siswa menggunakan HP baik sekedar untuk komunikasi, mencari jawaban tugas sekolah, bermain game, hingga melihat situs-situs yang tidak seharusnya mereka akses seperti situs pornografi, kekerasan dan lainnya. Melihat akan adanya hal tersebut seringkali guru BK melakukan razia HP siswa guna memastikan siswa tidak menyalahgunakan HP nya untuk hal-hal negatif.

9) Bermain kartu/judi

Perjudian dengan menggunakan kartu remi menjadi aktivitas yang dijalankan dengan memberikan taruhan uang dalam permainan di arena tertentu (Eskasasnanda, 2019: 115) Berdasarkan hasil wawancara, terdapat segerombolan siswa yang melakukan permainan remi saat jam sekolah, kejadian tersebut baru-baru saja terjadi dan pihak guru belum mengetahui akan adanya hal tersebut. Permainan tersebut dilakukan bukan hanya sekedar seru-seruan melainkan disertai dengan taruhan uang atau judi.

Perjudian sendiri banyak menimbulkan dampak negatif yakni habis hartanya untuk taruhan. Penyebab orang bermain judi biasanya dipengaruhi oleh dirinya sendiri atau faktor intern dan ekstern. Alasan siswa melakukan perjudian menggunakan kartu remi yaitu faktor dari lingkungan tempatnya tinggal yang mana mereka sering menjumpai permainan kartu remi dan judi sehingga siswa tertarik untuk mencobanya dan melakukannya di sekolah. Perjudian sendiri tentunya berdampak negatif bagi siswa yang mana uang saku mereka habis untuk taruhan dan dapat memberi efek kecanduan. Hal semacam ini harus benar-benar ditangani oleh pihak sekolah, karena jika terus-terusan dilakukan, siswa akan terjerumus dalam permainan yang terlarang dan juga mempengaruhi teman yang lainnya.

b. Faktor penyebab terjadinya dekadensi moral siswa di SMAN 1 Dempet

1) Dirinya sendiri

Siswa atau remaja melakukan perilaku dekadensi moral dikarenakan dalam dirinya tidak membiasakan untuk taat beribadah dan menghindari perilaku dekadensi moral tersebut, sebagaimana tertuang dalam pendidikan agama Islam dimana diperlukan pembiasaan (Davidman, 2022: 29). Begitu juga dengan siswa SMAN 1 Dempet, faktor penyebab siswa melakukan dekadensi moral yaitu

pondasi agama pada dalam diri siswa belum kokoh sehingga mudah terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat negatif.

2) Faktor keluarga

Keluarga adalah pendidik utama dalam mendidik dan membentuk karakter putra-putrinya agar memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Pendidikan moral yang dilakukan orang tua harus dimulai sejak anak usia dini dan disesuaikan dengan kemampuan dan usia anak. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Partono, keluarga menjadi lingkungan yang mengajarkan pendidikan bagi anaknya ketika pertamakali memasuki alam dunia sampai dirinya memasuki lembaga pendidikan (Partono, 2020: 79). Tanpa menerapkan sikap yang positif, anak tidak akan terbiasa memiliki moral yang baik, justru mereka akan dibesarkan tanpa moral sama sekali. Lain halnya yang terjadi pada pola asuh orang tua yang diterapkan pada beberapa siswa di SMAN 1 Dempet, dimana para orang tua dalam mendidik putra-putrinya sangatlah kurang. Orang tua tidak begitu memperhatikan perkembangan dan pergaulan anak karena sibuk dengan kerjanya sehingga anak mudah terpengaruh dengan hal yang bersifat negatif.

Selain itu keluarga broken home juga sangat berdampak bagi akhlak, mental dan emosional siswa. Dimana anak-anak broken home cenderung mempunyai watak yang berbeda dengan anak yang masih memiliki keluarga lengkap. Perbedaannya seperti memiliki sifat keras kepala, pendiam bahkan suka membantah orang tuanya. Hal ini disebabkan karena anak kurang menandatangani kasih sayang dan perhatian dari orang tua (Rahman, 2020: 6). Anak broken home yang ada di SMAN 1 Dempet kebanyakan tidak mendapat perhatian khusus dari orang tuanya, bahkan orang tuanya menitipkan anaknya kepada neneknya dan menikah lagi. Hal ini tentunya membuat perkembangan siswa yang berstatus broken home memiliki arah dan didikan yang kurang jelas.

3) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga termasuk salah satu faktor penyebab terjadinya dekadensi moral siswa SMAN 1 Dempet, siswa nakal dikarenakan adanya pengaruh dari teman yang salah. Disisi lain dalam menghindari terjadinya dekadensi moral siswa guru sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik, namun disisi lain justru moral siswa mengalami penurunan dikarenakan pergaulan dalam memilih teman. Siswa

yang awalnya memiliki moral yang baik jika tidak pandai dalam memilih teman maka akan mudah terpengaruh dan terjerumus terhadap perilaku dekadensi moral. Selaras yang dikatan oleh Yuni dkk, sekolah menjadi lokasi yang ditujukan dalam mendidik siswa supaya memiliki perilaku yang selaras dengan nilai dan norma yang ada di sekolah maupun masyarakat, tetapi perilaku tidak bermoral juga masih dijalankan di sekolah (Ani, 2017: 79).

4) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan dimana seorang akan menghabiskan waktu yang banyak di lingkungan tempat ia tinggal, apabila anak tinggal di masyarakat yang memiliki lingkungan buruk maka akan berimbas pada sifat anak, begitu pula sebaliknya. Menurut Waka Kurikulum SMAN 1 Dempet bahwa kultur budaya di desa Dempet sangat mempengaruhi keadaan moral siswa, dimana kebiasaan merokok dianggap hal yang wajar sehingga kebanyakan siswa mencontohnya di lingkungan sekolah, padahal perilaku tersebut jelas-jelas dilarang oleh pihak sekolah. Selaras dengan pernyataan dari Willis, bahwa masyarakat dapat menyebabkan terjadinya kenakalan pada remaja, terutama jika di lingkungannya tidak melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Kontak sosial dari lembaga masyarakat kurang baik dan tidak efisien. Hal itu akan mengakibatkan tindakan penyimpangan dari nilai dan norma yang berlaku jika pengawasan lembaga-lembaga sosial masyarakat tidak berfungsi dengan baik (Willis, 2014: 107).

5) Teknologi

Teknologi dalam pendidikan seringkali dipandang sebagai suatu kajian atau metode yang digunakan untuk membantu siswa selama proses belajar mengajar di sekolah. Setiap orang akan merasa lebih mudah untuk mempelajari apapun tanpa dibatasi oleh jarak yang jauh berkat teknologi, yang tentunya membuat pendidikan menjadi cukup mudah. Teknologi tidak hanya memiliki manfaat positif, akan tetapi juga memiliki dampak negatif, seperti ada beberapa anak yang menyalahgunakan teknologi dengan bermain game berlebihan sehingga mengurangi fokus anak dalam belajar dan akan menyebabkan menurunnya prestasi anak (Maritsa, 2021: 97-99). Seperti halnya yang terjadi pada siswa di SMAN 1 Dempet, mayoritas siswa menggunakan teknologi bukan untuk belajar saja melainkan menggunakannya untuk bermain game, bermain sosial media bahkan membuka situs terlarang. Tidak dapat dipungkiri

di usianya yang sedang mencari jati diri siswa cenderung suka mencari hal-hal baru, tentu dengan adanya teknologi ini mereka bisa mengakses apapun yang dia mau.

Strategi guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral siswa di SMAN 1 Dempet

Pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa di SMAN 1 Dempet dilakukan dengan berbagai macam strategi, yaitu dengan melakukan kerjasama dengan semua stakeholder sekolah, pemberian nasihat, home visit, pemberian sanksi agar jera, dan melakukan langkah pencegahan. Adapun lebih jelasnya terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa di SMAN 1 Dempet sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan yaitu sebagai berikut:

a. Bekerja sama dengan stakeholder sekolah

Strategi yang dilakukan guru PAI di SMAN 1 Dempet dalam mengatasi kasus dekadensi moral siswa yaitu melakukan kerja sama dengan semua stakeholder. Stakeholder sekolah merupakan kumpulan sejumlah orang yang bekerjasama dan berinteraksi guna mencapai tujuan bersama untuk sekolah. Stakeholder menjadi kunci keberhasilan pengelolaan sebuah lembaga sekolah (Jatmiko, 2017: 12). Stakeholder sekolah yang ikut andil dalam mengatasi dekadensi moral siswa terdiri dari Kepala Sekolah, guru PKN, guru BK dan guru lain yang bersangkutan. Adapun yang dilakukan guru dalam mengatasi dekadensi moral siswa tahap yang pertama yaitu, pendekatan keagamaan. Guru PAI akan menjelaskan perilaku yang berkaitan dengan dekadensi moral. Misalnya perilaku pacaran, guru akan memberikan tugas siswa untuk mencari ayat Al-Qur'an dan Hadits yang relevan, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Kedua, melalui pendekatan moral dan hukum (PKn), guru menugaskan siswa untuk mencari pasal-pasal terkait hukum pidana sesuai dengan dekadensi moral yang siswa lakukan. Ketiga, pendekatan bimbingan konseling (BK). BK berperan penting dalam mengatasi kasus-kasus dekadensi moral pada siswa, melalui BK diharapkan siswa dapat terbuka dan bisa menyampaikan masalah yang di hadapinya.

b. Pemberian nasehat

Pemberian nasehat kepada siswa bertujuan untuk memberi peringatan secara langsung terhadap siswa yang melakukan perilaku dekadensi moral. Pemberian nasehat dilakukan guru agar siswa yang melakukan perilaku

menyimpang dapat sadar dan tidak melakukan kesalahan yang dilakukannya. Pemberian nasehat yang dilakukan oleh guru PAI ketika terdapat siswa yang melakukan kesalahan yaitu dengan mengarahkan dan membimbing siswa agar kembali kejalan yang benar dengan menggunakan tutur bahasa yang lembut. Tujuannya agar siswa tidak tersinggung dengan perkataan yang guru berikan.

c. Home visit

Berdasarkan hasil wawancara, homevisit merupakan salah satu layanan yang dilakukan guru pembimbing atau wali kelas dengan mengunjungi tempat tinggal siswa/orang tua. Kemudian guru melakukan wawancara dengan orang tua siswa secara mendalam terkait dengan permasalahan siswa. Selaras yang dikatakan oleh Tohirin Home visit yaitu kunjungan rumah mengenai konseling siswa yang meliputi permasalahan yang dihadapi siswa. Home visit bertujuan untuk mendapatkan data siswa dalam pemahaman lingkungan dan masalah yang sedang dihadapi siswa. Setelah guru mengetahui permasalahan siswa selanjutnya, siswa dikomitmen bisa di didik atau tidak oleh guru, jika tidak bisa maka pihak sekolah akan mengembalikan siswa ke orang tuanya.

d. Pemberian sanksi

Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, peraturan atau tata tertib beserta sanksi sangat perlu ditegakkan guna mencegah sekaligus mengatasi berbagai bentuk dekadensi moral siswa. Pemberian sanksi kepada siswa diharapkan dapat memberi efek jera, sehingga siswa tidak akan melakukannya kembali. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam sanksi yang diberikan untuk siswa yang melakukan pelanggaran ringan biasanya memberikan teguran lisan diberi persuasif. Selanjutnya dalam bentuk tindakan, biasanya anak di suruh untuk melakukan kebersihan, membaca Asmaul Husna, membaca dan menulis Istighfar. Kemudian untuk sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran berat guru akan mengambil tiga tindakan. Pertama, guru memberikan peringatan keras yaitu membuat surat pernyataan. Kedua, skorsing dan terakhir yaitu dipindahkan, bukan dikeluarkan melainkan diberi surat untuk pindah ke sekolah lain. Perlu diingat bahwa guru atau sekolah bukanlah lembaga hukum yang harus menjatuhkan sanksi terhadap perilaku dekadensi moral atau menyimpang. Melainkan dalam hal ini, sanksi diberikan bukan semata-mata sebagai hukuman, tetapi bertujuan mendidik perilaku siswa.

e. Melakukan langkah pencegahan

Masalah dekadensi moral siswa bukanlah hal yang sepele melainkan cukup rumit dan kompleks. Jika siswa tidak diberi arahan dan bimbingan moral yang baik tentunya akan berpengaruh terhadap perkembangan moral pada siswa. Maka dari itu, diperlukan langkah pencegahan agar kasus dekadensi moral pada siswa tidak terjadi dan tidak semakin banyak personilnya. Harapannya dengan melakukan langkah pencegahan ini kondisi moral siswa akan semakin baik dan terhindar dari kata dekadensi moral. Sama halnya yang dilakukan oleh guru PAI dalam pencegahan dekadensi moral siswa dilakukan dengan empat cara. Pertama, melakukan kegiatan disiplin siswa setiap pagi dengan membaca Asmaul Husna dan tadarus Al-Qur'an pada setiap kelas. Kedua, guru keliling untuk mengecek kondisi siswa setiap kelas. Ketiga, guru melakukan sidak, dan yang terakhir mengadakan kegiatan keagamaan serta menanamkan pada diri siswa untuk melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah.

Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral di SMAN 1 Dempet

a. Faktor pendukung guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral di SMAN 1 Dempet

1) Sarana dan prasarana yang memadai

Eksistensi sarana dan prasana memberikan dukungan dalam kesuksesan proses pendidikan di instansi pendidikan, hal ini mengharuskan adanya upaya dalam mengelola sarana dan prasarana dan menjadi upaya penting bagi instansi pendidikan supaya efisiensi dan efektifitas dalam pembelajaran bisa dicapai, sarana dan prasarana diupayakan untuk menawarkan layanan profesional yang relevan dengannya (Indrawan: 2015).

SMAN 1 Dempet memiliki pegelolaan sarana dan prasarana yang terbilang cukup memadai. Sekolah tersebut menyediakan sarana dan prasarana yaitu dengan adanya musholla untuk tempat sholat dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Selanjutnya, setiap kelas disediakan Al-Qur'an sehingga siswa bisa membacanya sebelum proses pembelajaran dimulai atau saat adanya pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut menjadi pendukung dalam membentuk karakter religius pada siswa.

2) Ekstrakurikuler

Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan SMAN 1 Dempet diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi siswa terlebih dapat membentuk moral yang baik pada diri siswa. Pembinaan melalui kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler dapat menanamkan rasa tanggung jawab terhadap siswa, karena pada kiprah tersebut siswa dituntut percaya diri dalam menjalankan tugas dan siswa dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat (Risnaedi: 2021). Pihak sekolah memberikan dukungan adanya ekstrakurikuler di bidang keagamaan, yaitu kerohanian Islam, BTQ, qiroah dan rebana dengan harapan dapat bermanfaat bagi siswa dan bisa mendekatkan siswa kepada kebaikan. Bentuk ekstrakurikuler apapun itu pastinya akan ada keterlibatan banyak siswa dari berbagai macam karkater, dari sinilah moralitas yang baik akan terbentuk melalui hubungan siswa yang sangat erat karena sering melakukan kegiatan bersama-sama.

3) Kerjasama yang baik antara sesama guru

Tidak dapat dipungkiri adanya kerjasama yang baik antara sesama guru menjadikan faktor tersendiri yang mendukung keberhasilan guru dalam mencegah adanya dekadensi moral pada siswa. Tentunya guru harus mampu bekerjasama sebagai kelompok untuk berkolaborasi bersama sesama guru lainnya dalam mengatasi dekadensi moral siswa, guru juga dituntut menjadi teladan dan pelopor bagi siswa (Noviyanti: 2022). Pihak guru SMAN 1 Dempet yang meliputi Kepala sekolah, Waka Kurikulum, Waka Siswaan, Guru PAI dan pihak guru lainnya memiliki bentuk kerjasama yang cukup baik dalam mengatasi dekadensi moral pada siswa. Seringkali Kepala Sekolah melakukan rapat yang membahas evaluasi dalam menanggapi kasus dekadensi moral pada siswa. Selain itu pihak sekolah juga menyediakan anggaran guna mencegah terjadinya dekadensi moral pada siswa seperti mengadakan pengajian. Tentunya dengan adanya kerjasama yang terjalin dengan baik oleh sesama guru dan adanya anggaran yang disediakan dari pihak sekolah menjadikan faktor pendukung tersendiri bagi seorang guru PAI dalam melaksanakan strategi dalam mengatasi dekadensi moral siswa di SMAN 1 Dempet.

Faktor penghambat guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral di SMAN 1 Dempet

1) Kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua

Salah satu pengendali perilaku dekadensi moral siswa adalah orang tua. Orang tua pengendali utama untuk menjaga dan menyelamatkan anaknya dari perilaku menyimpang. Jika orang tua tidak peduli dan membiarkan anaknya berperilaku semaunya maka anak akan memiliki moral dan akhlak yang kurang baik (Risnaedi: 2021). Berdasarkan hasil penelitian, banyak anak yang sudah di didik di kelas dengan baik tetapi ketika dirumah orang tua malah mengadakan pembiaran. Ketika siswa berada dirumah, orang tua kurang begitu peduli dengan aktivitas yang dilakukan anaknya sehingga anak akan merasa bebas melakukan apa yang ia mau.

Disisi lain latar belakang agama dari orang tua juga berdampak pada perkembangan moral dan akhlak anak, dimana orang tua dalam memahami agama Islam masih dikatakan kurang. Sehingga orang tua tidak melakukan bimbingan kerohanian terhadap anaknya dengan maksimal. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Partono, bahwa pemahaman orang tua minim mengenai keIslaman, baik itu secara vertical kepada Tuhannya ataupun secara horizontal kepada sesame. Misalnya ketika dirumah bimbingan kerohanian tidak diterima siswa (Partono, 2020: 81). Oleh karena itu, orang tua seharusnya melakukan penanaman nilai-nilai kerohanian dan juga norma-norma yang ada dilingkungan tempatnya tinggal sedari kecil. Hal tersebut sebagai proses awal pencegahan terjadinya dekadensi moral pada siswa.

2) Ketika pandemi

Adanya kasus virus Covid-19 membuat sistem pendidikan berubah. Pada saat itu menteri Pendidikan Nasional membuat kebijakan yaitu proses belajar mengajar dilaksanakan secara daring atau pembelajaran dirumah yang dilaksanakan pada bulan Maret 2020. Sejalan dengan kebijakan tersebut, SMAN 1 Dempet juga melaksanakan pembelajaran daring. Tentunya sistem tersebut membuat guru tidak bisa secara langsung membimbing dan mendidik siswa agar memiliki moral yang baik.

Pembelajaran daring atau online menjadi iklim baru bagi dunia pendidikan, hal ini akan menyulitkan dan asing bagi pendidik dan siswanya untuk menyesuaikan diri. Namun hal ini selanjutnya tidak membawa kelemahan bagi guru dan siswanya dalam menjalankan pembelajaran karena mereka optimis dalam

menyelesaikan permasalahan baru ini (Partono: 2021, 74). Sejalan dengan yang dikatakan oleh Partono, pembelajaran daring yang diterapkan di SMAN 1 Dempet membuat siswa dan guru susah untuk beradaptasi. Namun guru dan siswa harus tetap melaksanakan pembelajaran dengan aturan yang ada.

Problem lainnya mengenai pembelajaran online yakni ketika guru mengajar siswanya yang mesti menjalankan peran ganda. Guru mesti menjadi pentransfer pengetahuan dan pengajar pengetahuan disertai dengan mendidik siswanya supaya berkepribadian baik agar dekadensi moral tidak dialami siswa (Partono, 2021: 75) Saat pembelajaran online guru mengalami kesulitan ketika mendidik siswa karena tidak bisa tatap muka secara langsung dan keterbatasan waktu. Pembelajaran daring sangat mempengaruhi tingkat kualitas siswa di SMAN 1 Dempet, dimana sebelum pandemi guru bisa memantau akhlak dan moral siswa tetapi dengan adanya kebijakan pembelajaran daring guru tidak bisa memantaunya. Akhirnya ketika Menteri Pendidikan Nasional kembali mengubah sistem pembelajaran daring (online) ke pembelajaran offline moral siswa mengalami penurunan drastis. Dimana sebelum pandemi keadaan moral siswa di SMAN 1 Dempet terbilang cukup baik dan disiplin tetapi saat adanya pandemi sistem pembelajaran diganti daring membuat moral siswa mengalami kemerosotan, dimana siswa terbiasa dirumah, terbiasa tidak ada kendali, tidak ada aturan. Siswa kembali ke sekolah benar-benar dalam keadaan moral yang kurang tertata, unggah-ungguh dalam berbicara dengan gurupun mengalami penurunan. Adanya pembelajaran daring/online membuat Bapak dan Ibu guru bekerja keras untuk mengembalikan keadaan moral siswa agar tertata dan baik seperti dulu.

3) Kurangnya pemahaman agama Islam pada siswa

Agama Islam memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian siswa serta menjadi tolak ukur dalam segala hal kehidupan. Pemahaman siswa SMAN 1 Dempet terhadap agama masih dikatakan kurang. Dimana ketika ia mencoba melakukan pelanggaran atau tindakan dekadensi moral tidak berpikir panjang dan tidak mengaitkan dengan apakah perilaku tersebut dilarang menurut agama serta tidak memikirkan resikonya. Maka dari itu, setiap siswa seharusnya memperdalam ilmu agamanya sehingga tidak mudah goyah terhadap segala perbuatan yang bersifat negatif dan tetap kokoh pada pendiriannya. Dengan adanya pemahaman agama Islam yang dimiliki tentunya siswa dapat memilah-milah mana yang baik dan mana yang buruk. Kurangnya pemahaman tentang

agama Islam dapat mengakibatkan hilangnya semangat pengontrol yang ada dalam dirinya (Iskarim, 2016: 5).

Seringkali guru PAI melakukan siraman rohani kepada siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak dan bermoral baik, tetapi hal tersebut hanya di dengarkan telinga kanan dan keluar telinga kiri. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi respons siswa ketika menerima pelajaran berbeda-beda. Ada sebagian siswa yang serius memperhatikan penjelasan dari guru ada juga siswa yang tidak mendengarkan, malah asyik ngobrol dengan teman sebelahnya atau bahkan tidur saat pembelajaran berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai data skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMAN 1 Dempet” dapat disimpulkan bahwa: Bentuk dekadensi moral siswa yang terjadi di SMAN 1 Dempet yaitu membolos, menyontek, pacaran, terlambat datang ke sekolah, tidak mengikuti sholat dzuhur berjamaah, penyalahgunaan HP, merokok, minum-minuman keras dan bermain kartu remi disertai dengan judi. Sedangkan faktor penyebab terjadinya dekadensi moral siswa disebabkan beberapa faktor, diantaranya faktor dari dirinya sendiri, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor masyarakat dan faktor teknologi. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa dilakukan dengan lima tahap. Adapun strategi yang guru lakukan yaitu bekerja sama dengan stakeholder sekolah, pemberian nasehat, home visit, pemberian sanksi dan melakukan langkah pencegahan. Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai, selanjutnya ekstrakurikuler yang berkaitan dengan keagamaan dan kerjasama yang baik antara sesama guru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua, faktor ketika pandemi dan kurangnya pemahaman agama Islam pada siswa.

REFERENCES

- Ali, Zainudin.(2007). Hukum Pidana Islam Cet. 2. Jakarta: Gema Risalah.
- Amelia, Sinta Huri, Zulfriadi Tanjung, Ervina Riyant, Rize Azizi A.M, Maya Nova Nurva Novita, and Ranny. (2016). Perilaku Menyontek Dan Upaya

- Penanggulangannya. (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 1 (1), 1–6.
<http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti%0Ahttp://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>
- Astri Sulistiani Risnaedi, M P. (2021). Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa. Penerbit Adab.
https://www.google.co.id/books/edition/Konsep_Penanggulangan_Perilaku_Menyimpan/QUZFEEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.
- Datu Jatmiko. (2017). PERAN STAKEHOLDER SEKOLAH DALAM MENGATASI BERBAGAI MACAM KEKERASAN DI KALANGAN SISWA. Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri, 04 (01), 7–13.
- Dr. Rani Noviyanti, M P. (2022). Peningkatan Keinovatifan Guru Melalui Penguatan Motivasi Berprestasi, Kerjasama Kelompok, Dan Iklim Organisasi. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
https://www.google.co.id/books/edition/Peningkatan_Keinovatifan_Guru_Melalui_Pe/DrmeEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.
- Dwi, Setyanto. "2013". Perilaku Merokok Di Kalangan Pelajar (Studi Kasus Tentang Faktor Dan Dampak Dari Perilaku Merokok Pada Kalangan Pelajar SMA Negeri 2 Karanganyar). SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant 3 (2), 1–14.
<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/2645>.
- Indrawan, Irjus. (2015). Pengantar Manajemen Sarana Dan Prasarana. Sleman: CV Budi Utama.
https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Manajemen_Sarana_dan_Prasarana/UiUuDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.
- Iskarim, Mochamad. (2016). Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). Edukasia Islamika 1 (1), 1–20.
- Lailatul Insiyroh, Najlatun Naqiyah. (1967). Studi Tentang Penanganan Siswa Yang Terlambat Tiba Di Sekolah Oleh Guru Bk Sma Negeri 1 Gresik. Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local, 1 (69), 5–24.
- Maritsa, Ana, Unik Hanifah Salsabila, Muhammad Wafiq, Putri Rahma Anindya, and Muhammad Azhar Ma'shum. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan, 18 (2), 91–100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>.



- Massa, Nurtia, Misran Rahman, and Yakob Napu. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1 (1), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>.
- Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Yogyakarta: Sukses Offiset.
- Mumtahanah, Mumtahanah. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (01), 19–36. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1378>.
- Nanang Jatmiko. (2014). *Upaya Guru Aqidah Akhlaq Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding Tulungagung*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Noor, Rohinah N. (2012). *Mengemban Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah Dan Di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Nurul Fatiha, Gisela Nuwa. (2020). Kemerosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid-19 : Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (2), 1–17. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.945>.
- Partono. (2020). Pendidikan Akhlak Remaja Keluarga Muslim." *Dirasah*, 3(1), 75.
- Partono. (2021). Strategi Implementasi Profesionalisme Guru Pada Masa Pandemi Di MI Hikmatun Najah. *Quality*, 9 (1), 73. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.10399>.
- Prima Andika Saputra, I Dewa Putu Eskasasnanda, dan Sukamto. (2019). "FENOMENA JUDI KARTU REMI DI DUSUN MEDANG DESA SAMPUNG KECAMATAN SAMPUNG KABUPATEN PONOROGO. *Jurnal Kajian Sosiologi*, 09 (02), 115–24.
- Riadi, Dayun, Program Studi, and Pendidikan Agama. n.d. *IMPLIKASI KURANGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERGAULAN*, 21–31.
- Sari, Pitri, Warneri, and Iwan Ramadhan. (2021). Dampak Penggunaan Smartphone Pada Perilaku Sisa Kelas XI Dalam Pembelajaran Sosiologi Di MA Al-Ikhlash Kuala Mandor B." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10 (9), 1–9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/49405>.
- Sariyasni, and Budiyo. (2019). Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 799–810.

- Sofa Muthohar. (2013). Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global.” Jurnal Pendidikan Islam, 7 (2), 322–34. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/>.
- Umar, A. (2021). Keutamaan Sholat Berjamaah : Kajian Hadits Tematik. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah. https://www.google.co.id/books/edition/Keutamaan_sholat_berjamaah_kajian_hadits/2a8jEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.
- Willis, Sofyan S. (2014). Remaja Dan Masalahnya. Bandung: Alfabeta.
- Yuniati, Ani, Suyahmo & Juhadi. (2017). Perilaku Menyimpang Dan Tindak Kekerasan Siswa SMP Di Kota Pekalongan.” Jurnal Bimbingan Konseling, 6 (1), 77–83.

